

KOHESIVITAS REMAJA ISLAM DI KAMPUNG SAYIDAN, PRAWIRODIRJAN, YOGYAKARTA

Noorkamilah

A. PENDAHULUAN

Konflik sosial kerap terjadi antara dua atau lebih komunitas yang saling bertentangan. Seringkali konflik sosial berlangsung turun-temurun dan diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Konflik sosial memang sangat potensial terjadi terutama dalam masyarakat yang heterogen, baik dalam strata sosial, ekonomi, budaya, politik dan agama.

Pada suatu kelompok masyarakat, selalu terdapat suatu mekanisme sosial untuk menghindari diri dari terjadinya pertentangan atau konflik. Ada yang terbentuk secara alamiah dalam

masyarakat itu, ada juga yang lahir karena mekanisme sosial tertentu seperti dibentuk oleh masyarakat sendiri atau oleh pemerintah. Di kampung Sayidan, kelompok muda-mudi Islam Sayidan juga memiliki mekanisme sosial atau kearifan lokal untuk menepis konflik, yang diwujudkan dalam sebuah lembaga sosial "Forum Keakraban Muda-mudi Islam Sayidan" (FoKMIsS).

Kelahiran FoKMIsS, sedikit demi sedikit mampu menepis konflik sosial yang telah berlangsung selama bertahun-tahun di kampung Sayidan, antara remaja yang tinggal di Sayidan utara dengan remaja di Sayidan selatan. Lambat laun terjadi kerekatan

sosial (kohesivitas) di antara kedua kelompok tersebut. Bagaimanakah proses pembentukan kohesivitas di antara kedua kelompok tersebut, serta implikasi dari kohesivitas tersebut, menjadi sesuatu yang menarik untuk menjadi fokus utama tulisan ini.

Menurut Coser,¹ konflik merupakan perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan berkenaan dengan status, kuasa dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi, di mana pihak-pihak yang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan atau menghancurkan pihak lawan. Oleh karenanya, Coser tidak menyangkal bahwa dalam kehidupan manusia selalu terdapat keragaman yang memungkinkan terjadinya konflik. Namun Coser memberikan beberapa alternatif untuk mengurangi konflik. Menurutnya, katup penyelamat (*safety valve*) merupakan salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial.

Berkenaan dengan “katup penyelamat” tersebut, apakah agama dapat digunakan sebagai sarananya? Agama, seringkali diposisikan

sebagai salah satu sistem acuan nilai (*system of referenced values*) dalam keseluruhan sistem tindakan (*system of action*) yang mengarahkan dan menentukan sikap dan tindakan umat beragama. Dengan demikian, maka penggunaan agama sebagai sistem acuan nilai bagi sikap dan tindakan dapat mengarah kepada peneguhan integrasi masyarakat.

Hal tersebut dapat dijelaskan oleh adanya beberapa fungsi agama bagi pemeluknya, sebagaimana diungkapkan oleh Hendropuspito² yang mengemukakan beberapa fungsi agama sebagai berikut: (1) *Fungsi edukatif*; agama sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif, termasuk dalam hal yang sakral dan kehidupan manusia setelah mati. (2) *Fungsi Penyelamatan*; dengan cara yang khas agama memberi jaminan untuk mencapai kebahagiaan yang ‘terakhir’. (3) *Fungsi pengawasan sosial*; agama ikut bertanggung jawab terhadap keberlangsungan norma-norma susila yang berlaku bagi masyarakat penganutnya. Agama dapat meneguhkan kaidah-kaidah susila, mengamankan dan melestarikan kaidah-kaidah moral yang dianggap baik, mengadakan inkulturasi nilai hukum adat serta memberikan sanksi pelanggaran terhadap hukum adat. (4) *Fungsi*

memupuk persaudaraan; dalam sejarah umat manusia telah terbukti bahwa situasi kerukunan antar sesama pemeluk agama lebih positif dibandingkan dengan terjadinya konflik. (5). Fungsi transformatif; agama mampu mengubah kehidupan masyarakat lama yang dipenuhi oleh adat menuju masyarakat baru yang lebih rasional.

Adanya beberapa fungsi agama tersebut, menunjukkan bahwa agama sangat mungkin digunakan sebagai media bagi peneguhan integrasi masyarakat. Akan tetapi, integrasi masyarakat kedalam sebuah kelompok atau lembaga tertentu, dapat menguat atau justru melemah. Bila integrasi ini menguat, maka akan menghasilkan sebuah kondisi kerekatan sosial (*group cohesion*). Menurut Johnson & Johnson³ *group cohesion* adalah keseluruhan kekuatan (positif dan negatif) yang menyebabkan seseorang memelihara keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu. Johnson & Johnson menjelaskan bahwa kohesivitas dalam sebuah kelompok terjadi ketika anggota-anggota kelompok saling menyukai dan saling menginginkan kehadiran satu dengan lainnya.

Adanya kohesivitas dalam sebuah kelompok, menurut Johnson

& Johnson⁴ ditentukan oleh penilaian anggota kelompok terhadap berbagai konsekuensi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh anggota kelompok tersebut. Semakin hasilnya menyenangkan, semakin mereka akan tertarik pada kelompok. Hal ini sangat tergantung dari beberapa faktor seperti dasar dan tujuan kelompok, bagaimana merumuskan tujuan dengan jelas, bagaimana cara meraih tujuan tersebut, bagaimana tujuan tersebut dapat diraih, bagaimana sebaiknya anggota kelompok bekerjasama satu dengan lainnya, bagaimana konflik antar anggota dimenej, dan sebagainya.

Untuk memperoleh informasi mengenai kohesivitas dalam sebuah kelompok, Johnson & Johnson memberikan batasan bahwa hal tersebut dapat dilakukan dengan melihat beberapa indikator berikut:

- 1) kehadiran anggota kelompok
- 2) apakah anggota hadir tepat waktu
- 3) adanya kepercayaan dan dukungan di antara anggota kelompok
- 4) kepribadian yang diterima dalam kelompok
- 5) sejumlah kesenangan yang dimiliki anggota

Kohesivitas kelompok juga dapat diukur dengan menanyakan kepada anggota beberapa hal:

- 1) apakah mereka saling menyukai satu dengan yang lain
- 2) apakah mereka akan melanjutkan keanggotaan
- 3) apakah mereka yakin mereka dapat bekerja secara efektif dengan anggota kelompok yang lain di waktu yang akan datang.

B. FASE AWAL MENUJU PEMBENTUKAN KOHESIVITAS KELOMPOK

Terbentuknya kohesivitas kelompok remaja Islam Sayidan, merupakan muara dari serangkaian proses perubahan sosial yang terjadi di kampung Sayidan. Prosesnya melalui beberapa tahapan (fase) yang cukup panjang demi menuju terbentuknya kohesivitas kelompok tersebut. Fase-fase tersebut merupakan urutan *logic* yang mesti dilewati sebelum terjadinya kohesivitas dalam sebuah kelompok, yang terbentuk berdasarkan latar belakang historis adanya konflik sosial, sebagaimana yang terjadi dalam kelompok remaja Islam di kampung Sayidan. Adapun fase-fase tersebut terbentang mulai dari fase konflik sosial, fase *cooling down*, fase damai sampai fase kohesive.

1. Fase Konflik Sosial Remaja

Konflik sosial yang terjadi antara remaja Sayidan di Utara dengan remaja Sayidan di bagian Selatan, telah berlangsung beberapa tahun lamanya. Tidak ditemukan sumber yang dapat menguraikan dengan pasti apa gerangan yang menjadi pemicu dari terjadinya konflik antar dua kelompok remaja di kampung Sayidan ini. Konflik sosial yang terjadi pun cenderung merupakan konflik yang *latent*, tidak muncul ke permukaan sebagai sebuah bentuk konfrontasi langsung.

Berdasarkan penuturan seorang saksi sejarah, bentuk konflik yang terjadi lebih merupakan prasangka-prasangka yang muncul antara kedua kelompok ini. Ia yang saat ini tinggal di Selatan dan menghabiskan masa kecilnya di Utara, mengaku pernah diperlakukan tidak adil (diskriminasi) oleh teman-temannya di Selatan, tanpa penjelasan sebab musababnya. Tiba-tiba saja ia dimusuhi, dan bila ada kumpul-kumpul kemudian ia datang, tiba-tiba kumpulan tersebut bubar begitu saja. Ia menduga kemungkinan karena ia suka bermain di dua tempat, baik di Utara maupun Selatan. Padahal di antara mereka sudah ada kesepakatan tidak tertulis (konvensi) bahwa setiap remaja yang tinggal di Selatan tidak

diperbolehkan main ke Utara, demikian pula sebaliknya. Dari uraian tersebut nampak bahwa dalam kasus ini, perilaku diskriminatif yang muncul adalah akibat adanya prasangka terhadap seseorang yang digeneralisasikan dengan kelompoknya berdasarkan *stereotype*⁵ tertentu.

Akan tetapi, ada hal-hal yang tampaknya menjadi pemicu terjadinya konflik sosial di antara kedua kelompok ini. Di antaranya adalah perebutan akses lahan bermain.⁶ Sebagaimana diketahui, bahwa Sayidan merupakan kampung yang cukup padat. Hanya kendaraan roda dua yang dapat menembus kesana. Sebagian besar lahannya merupakan hunian penduduk, hanya ada satu lapangan yang menjadi ruangan publik, yang lokasinya lebih dekat ke Utara, sementara itu yang 'menguasai' lahan tersebut justru remaja Selatan. Terlebih di Selatan ada orang yang 'berpengaruh', yang disegani karena keberanian dan kekuatannya, cukup menjadi 'tameng' bagi remaja Selatan untuk melakukan apa saja, termasuk menguasai arena bermain tersebut. Dengan demikian maka salah satu pemicu konflik sosial di kalangan remaja Sayidan adalah perebutan akan akses terhadap sumber-sumber yang terbatas.⁷

Hal lain yang menjadi pemicu dan mendorong atau potensial menjadi pemicu konflik adalah, tidak adanya lembaga atau organisasi kemasyarakatan yang dapat mewadahi remaja di kampung Sayidan untuk beraktivitas mengaktualisasikan potensi remajanya. Bukan hanya lembaga keagamaan, lembaga sosial kemasyarakatanpun saat itu belum ada. Sehingga tidak ada media yang dapat mempertemukan remaja-remaja tersebut dalam sebuah wadah tertentu.⁸ Asumsinya adalah, adanya sebuah wadah tertentu yang terorganisir dengan baik, akan mampu memenej konflik yang terjadi, sehingga tidak menjadi konflik sosial yang terus berkembang dan berkepanjangan.

Di samping kedua hal tersebut, tampaknya perbedaan corak pergaulan antara Sayidan Utara dan Selatan juga merupakan hal tersendiri yang turut menjadi pemicu terjadinya konflik sosial tersebut. Diketahui bahwa remaja di Utara cenderung lebih 'berandal' daripada yang Selatan. Remaja utara umumnya suka minum-minuman keras, main judi, mengkonsumsi narkoba, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya. Sementara di Selatan relatif lebih baik, meskipun ada beberapa di antaranya yang juga memiliki

kebiasaan-kebiasaan berperilaku menyimpang tersebut.

2. Fase Cooling Down

Konflik mulai mereda ketika remaja-remaja di Sayidan mulai kenal dengan budaya kota yang cenderung materialis-individualis. Pada fase ini, sebagian remaja Sayidan lebih suka menjalankan aktivitas sehari-hari dengan sendiri-sendiri, misalnya menghabiskan waktu dengan main playstation, dan sebagainya yang tidak perlu kumpul-kumpul dengan yang lain. Sehingga tidak heran bila sesama remaja di Sayidan tidak saling kenal. Akibatnya mereka tidak begitu peduli dengan keadaan lingkungan di sekitarnya, termasuk 'melupakan' konflik yang terjadi.

Memang kondisi remaja saat itu bervariasi, ada yang memiliki prestasi akademik bagus, akhlaqnya juga bagus, tetapi kualitas keagamaannya kurang bagus. Dalam arti belum mau mencintai masjid. Sedangkan yang tersesat dalam kegiatan yang negatif memang lebih banyak. Mereka cenderung menghabiskan waktu sehari-hari di luar jam sekolah atau kuliah adalah dengan minum-minuman keras, obat-obat terlarang dan pergaulan bebas lainnya. Masing-masing tipe remaja ini berjalan dengan gaya hidupnya sendiri-

sendiri, tidak *guyub* (istilah jawa=akrab, berbaur).

Di sisi lain, mulai ada kebersamaan di kalangan remaja dari kedua kelompok ini. Hal ini ditandai dengan kerelaan masing-masing pihak untuk mau berbagi dalam mengakses lapangan sebagai satu-satunya wilayah publik yang dimiliki kampung Sayidan, untuk berbagi kegiatan olah raga dan arena bermain. Dengan adanya kebersamaan ini, maka di antara mereka mulai ada kontak dan interaksi awal, meskipun masih sangat terbatas, dan belum terorganisir. Meskipun demikian, kondisi ini merupakan pertanda positif dan mampu meredam konflik, setidaknya untuk sementara waktu. Artinya, fase ini merupakan fase transisi, apabila terjadi sedikit saja perselisihan pada fase ini, maka konflik yang ada bisa jadi termanifestasikan dalam bentuk yang lebih konkrit seperti konfrontasi langsung.

Menurut Dayaksini dan Hudaniah, kondisi demikian akan dapat secara efektif mengurangi dan bahkan meredakan konflik yang terjadi apabila kebersamaan tadi dapat menciptakan situasi kontak yang menyenangkan dan saling mendukung, atau dapat menciptakan situasi kontak yang melibatkan

aktivitas yang interdependen serta kooperatif, dan atau mampu menciptakan iklim sosial yang menyenangkan dan harmonis.⁹

3. Fase Damai

Fase damai ditandai dengan kesediaan kedua kelompok ini untuk bergabung dalam lembaga keagamaan yang dibentuk saat itu, yakni Forum Keakraban Muda-mudi Islam Sayidan (Fokmiss). Forum ini memang sengaja dibentuk oleh beberapa orang yang memiliki kesadaran untuk membentuk sebuah wadah bagi pembinaan remaja Islam di Sayidan, yang saat itu belum ada. Di samping itu, forum ini juga didisain sedemikian rupa sehingga dapat mempertemukan berbagai latar belakang sosial keagamaan remaja Islam Sayidan dalam sebuah forum bersama. Oleh karena itulah forum ini dinamakan Forum Keakraban, yang sebenarnya memiliki maksud tersendiri, yakni agar kesan bahwa belajar agama itu serius dan menegangkan dapat berubah dengan menyajikan Islam yang menyenangkan, sehingga dapat diterima oleh berbagai pihak. Rupanya pembentukan forum ini dilakukan pada saat yang tepat, saat kedua kelompok remaja berusaha meredam konflik dengan aktivitas bersama. Pada situasi inilah, forum

keakraban hadir dan mengorganisir interaksi sosial yang telah diawali pada fase sebelumnya.

Ternyata dengan nama Forum Keakraban ini memang cukup menarik minat para remaja Islam Sayidan, baik yang di Utara maupun yang di Selatan, untuk turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan Fokmiss. Hal ini terbukti dengan antusiasme remaja saat itu cukup baik, ditunjukkan dengan sambutan mereka dalam menghadiri acara-acara yang diselenggarakan. Pada awal pembentukannya, karena belum ada Masjid kampung, kegiatan Fokmiss dilaksanakan secara bergilir dari rumah ke rumah, sehingga secara tidak langsung melakukan silaturahmi (kontak-interaksi sosial) kepada keluarganya. Kebijakan ini ternyata cukup strategis, karena apabila acara diselenggarakan di salah seorang peserta yang tinggal di Sayidan Selatan, maka mereka yang tinggal di Utara mau tidak mau harus ke Selatan juga. Demikian pula sebaliknya. Akan tetapi penyelenggaraan kegiatan di rumah-rumah penduduk ini tidak lama berlangsung, mengingat kekhawatiran pengurus Fokmiss bila kegiatan yang diselenggarakan dapat mengganggu stabilitas rumah tangga tersebut, baik secara ekonomi maupun aspek

lainnya. Atas pertimbangan tersebut, maka kegiatanpun dipindah ke balai kampung (balai RK) Sayidan, yang lokasinya relatif berada di tengah-tengah kampung, meskipun cenderung lebih dekat ke Utara. Di samping itu karena tempatnya terbuka, maka dapat terlihat oleh orang banyak. Baru setelah itu, beberapa saat kemudian didirikanlah masjid Al-Ihsan sebagai pusat kegiatan keagamaan kampung.

Walaupun tempat kegiatan berpindah-pindah, akan tetapi interaksi di antara remaja Sayidan ini masih terus berlanjut. Bahkan, lambat-laun, karena seringnya melakukan interaksi di antara mereka, kemudian prasangka-prasangka yang selama ini menyelimuti kedua kelompok remaja ini sedikit demi sedikit semakin berkurang. Hal ini menjadi kewajaran bila merujuk pada pendapat Dayakisni dan Hudainah¹⁰, bahwa salah satu cara untuk mengurangi prasangka adalah dengan melakukan kontak langsung. Kontak langsung yang terjadi di antara remaja Islam Sayidan dapat secara efektif mengurangi prasangka-prasangka yang ada, dikarenakan beberapa hal, yakni (1) mereka berada pada usia dan status sosial yang relatif sama, (2) adanya tujuan lebih tinggi yang hendak dicapai, (3) situasi kontak

menyenangkan dan saling mendukung (4) hubungan yang terjadi adalah hubungan 'intim', dalam arti hubungan yang menimbulkan ikatan bathin di antara sesama remaja tersebut. Selanjutnya hubunganpun menjadi semakin harmonis, ditandai dengan keinginan untuk saling menjemput bila hendak berangkat kajian, atau mengajak berangkat bareng untuk sekedar sholat berjama'ah di masjid, sebagaimana dituturkan oleh salah seorang anggota FokMIS.

Adanya interaksi antara remaja di kedua kelompok tersebut, secara tidak langsung memberikan pesan kepada remaja lain di masing-masing lingkungannya bahwa kini telah terjadi perubahan di antara kedua kelompok. Selanjutnya remaja lain yang tidak tergabung dalam Fokmiss pun mulai saling melakukan interaksi antara yang satu dengan lainnya. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan remaja-remaja tersebut dalam Fokmiss menjadi penyebab utama terjadinya interaksi antara keduanya. Dengan demikian maka sebenarnya Fokmiss dalam hal ini berperan sebagai struktur mediasi yang menjembatani ketegangan antara remaja sayidan utara dengan selatan. Memang belakangan ini muncul beberapa lembaga kepemudaan seperti kelompok olah

raga dan karang taruna, akan tetapi pada awal mulanya, Fokmiss merupakan satu-satunya lembaga yang dapat digunakan sebagai ajang aktualisasi remaja.

Remaja Islam yang berasal dari selatan menjadi sering melakukan interaksi dan memberikan pengaruh terhadap remaja lain di utara karena letak masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan remaja berada di utara. Demikian pula sebaliknya, remaja Islam yang tinggal di utarapun tidak lagi sungkan untuk melakukan interaksi dengan remaja lain di selatan karena banyak teman-temannya sesama aktifis remaja masjid yang dapat dikunjungi.

Selain berperan sebagai struktur mediasi, Fokmiss dalam kasus ini juga memainkan peran sebagai *safety valve* (katup penyelamat)¹¹ yang merekatkan dua kelompok remaja yang berkonflik di Sayidan. Melihat dari proses pembentukannya, maka katup penyelamat ini merupakan sebuah mekanisme sosial yang terjadi secara alamiah. Keadaanlah yang 'memaksa' beberapa orang di Sayidan yang kemudian berinisiatif membentuk sebuah forum sebagai solusi terbaik untuk menjembatani berbagai persoalan sosial keagamaan yang terjadi di kampung Sayidan.

4. Fase Kohesi

Proses pembentukan kohesivitas kelompok di antara remaja Islam Sayidan tidak dapat terlepas dari adanya Forum Keakraban Muda-mudi Islam Sayidan (Fokmiss), sebuah forum yang sengaja dibentuk untuk mewadahi kegiatan keagamaan remaja Islam di kampung Sayidan. Kohesivitas kelompok itu sendiri merupakan dampak positif dari terbentuknya Fokmiss. Dengan kata lain, Fokmiss menjadi media yang cukup efektif dalam proses pembentukan kohesivitas kelompok remaja Islam di kampung Sayidan.

Dengan demikian maka Fokmiss menduduki peran utama dalam pembentukan kerekatan sosial (kohesivitas) di kalangan remaja Islam di kampung Sayidan. Kedua kelompok Sayidan utara dan Sayidan selatan yang selama bertahun-tahun dilanda konflik, setelah adanya Fokmiss kedua kelompok ini dapat meredakan konflik tersebut. Bahkan kemudian terjadi kerekatan sosial (kohesivitas) di antara mereka. Bagaimana proses pembentukan kohesivitas kelompok tersebut terjadi, akan dibahas dalam sub bab berikut.

C. PROSES PEMBENTUKAN KOHESIVITAS

Proses pembentukan kohesivitas kelompok remaja Islam di

kampung Sayidan berlangsung secara gradual, akan tetapi tidak ada tahapan-tahapan tertentu yang baku yang secara hierarkis menggambarkan proses tersebut. Melainkan terjadi proses dialektika dalam beberapa aspek yang mempengaruhi proses tersebut sehingga kemudian dalam kurun waktu tertentu membentuk kohesivitas kelompok yang semakin lama semakin membesar spektrumnya, kalau diibaratkan seperti bola salju, yang semakin lama semakin menggelinding kebawah dan semakin besar.

Salah satu indikator terjadinya kohesivitas dalam sebuah kelompok adalah dilihat dari frekuensi kehadiran anggota kelompok, apakah kehadiran anggota tepat waktu, apakah anggota kelompok menikmati kegiatan dan cenderung untuk mempertahankan keikutsertaan dalam kegiatan kelompok, juga dapat dilihat dari kemungkinan apakah mereka yakin dapat bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain.¹² Dengan kata lain partisipasi kelompok dalam kasus ini menjadi penting untuk membentuk kohesivitas kelompok di antara remaja Sayidan.

Partisipasi aktif dari remaja Islam Sayidan dalam berbagai kegiatan ditunjukkan dengan

frekuensi kehadiran remaja Islam dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid kampung dan diorganisir oleh Fokmiss. Selain itu, mereka juga cenderung untuk hadir tepat waktu. Dalam pelaksanaan kegiatan pun, mereka menunjukkan partisipasinya dengan menjadi peserta aktif. Partisipasi anggota juga ditunjukkan dengan memberikan usul dan saran serta berbagai keinginan-keinginan yang diharapkan anggota dari Fokmiss.

Adapun kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Fokmiss tersebut berupa pengajian remaja yang merupakan kegiatan rutin pekanan, juga wisata rohani yang merupakan kegiatan insidental. Menurut penjelasan Ketua Fokmiss, kegiatan-kegiatan tersebut sebisa mungkin merupakan inisiatif dari remaja Islam sebagai peserta kegiatan, misalnya dalam mengangkat tema pengajian ataupun bentuk kegiatannya. Sehingga dengan demikian peserta betul-betul merasa terlibat dan dilibatkan dalam proses kegiatan.

Tingginya solidaritas dalam sebuah kelompok akan semakin mengokohkan interaksi sosial yang terjadi di antara anggota kelompok tersebut.¹³ Dengan kata lain, adanya solidaritas dalam sebuah kelompok,

dalam kasus ini, akan dapat membangun dan mempertahankan kohesivitas kelompok remaja Islam Sayidan. Solidaritas tersebut diwujudkan dalam bentuk saling memberikan kepercayaan dan dukungan di antara sesama, juga ditunjukkan dengan saling mengunjungi teman mereka yang sakit, menolong yang sedang kesusahan, dan sebagainya. Bahkan kepedulian ini tidak hanya ditunjukkan kepada sesama remaja saja melainkan juga kepada anggota keluarganya.¹⁴

Keikutsertaan (partisipasi aktif) remaja Islam dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Fokmiss betul-betul dihargai. Penghargaan ini diberikan terutama kepada mereka yang baru ikut bergabung dalam kegiatan-kegiatan remaja Islam. Penghargaan tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti memberi pengakuan yang menunjukkan bahwa kehadiran mereka dalam kegiatan-kegiatan tersebut betul-betul diharapkan. Setelah mereka mulai aktif dan menunjukkan kesungguhan (loyalitas) terhadap kegiatan-kegiatan tersebut, kemudian mereka diberi tanggung jawab seperti dalam kepanitiaan kegiatan tertentu, sehingga memunculkan rasa percaya diri dan tanggung jawab untuk

menyukseskan kegiatan, akibatnya tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan pun semakin meningkat. Adanya pengakuan dan penerimaan terhadap anggota kelompok, menurut Johnson & Johnson merupakan salah satu indikator terjadinya kohesivitas dalam kelompok tersebut.¹⁵

Situasi dan hal-hal lain yang menyenangkan bagi anggota yang diperolehnya dalam suatu kelompok, adalah menjadi salah satu indikator adanya kohesivitas dalam kelompok tersebut¹⁶. Untuk memenuhi kebutuhan ini, hal yang dilakukan oleh kelompok remaja Islam Sayidan adalah dengan memberikan nama parapan (nama alias, biasanya nama yang unik dan terkesan lucu) sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan kerekatan di antara mereka. Dalam setiap kegiatan atau pertemuan-pertemuan yang terjadi, mereka saling menyapa dengan nama *parapan*-nya masing-masing, yang hanya dikenal dan berlaku di kalangan mereka sendiri,¹⁷ misalnya sebut saja *Paimo*. Biasanya mereka lebih senang dipanggil dengan nama parapan tersebut '*menjadi lebih akrab*', demikian kesan salah seorang remaja mengomentari nama parapannya. Nama parapan itu sendiri diberikan oleh salah seorang di antara mereka

yang diakui keahliannya dalam memberikan nama parapan.

Situasi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, akan menjadi penilaian tersendiri bagi anggota sebuah kelompok yang dapat mempengaruhi keputusannya untuk tetap bertahan dalam kelompok tersebut ataukah mundur.¹⁸ Hal ini betul-betul disadari terutama oleh para pengurus Fokmiss, sehingga berbagai kegiatan yang disajikan dapat menyenangkan pesertanya. Untuk tujuan ini, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan didesain sedemikian rupa sehingga tidak menjenuhkan peserta, misalnya merubah format pengajian menjadi lebih variatif. Selain itu mengadakan kegiatan lain yang sifatnya refreshing. Sebisanya mungkin kegiatan dikemas sesuai dengan keinginan peserta. Bahkan usulan materi dan bentuk kegiatan pun berasal dari mereka sendiri. Untuk ini, ada semacam buku *curhat* yang boleh diisi oleh siapa saja untuk mengungkapkan unek-unek, usul atau saran mereka bagi perkembangan kegiatan.

Di antara variasi kegiatan adalah misalnya dengan merubah format kajian rutin dengan pemutaran film yang Islami, atau dengan mengadakan pelatihan-pelatihan.

Selain itu juga untuk meningkatkan kualitas pengurus, diadakan pelatihan dan kajian khusus pengurus, dengan target mereka dapat menjadi sebuah Tim Dakwah Kampung Sayidan. Remaja Islam Sayidan juga tampaknya menyadari betapa pentingnya ilmu pengetahuan, sehingga tidak cukup hanya dengan mengadakan kajian rutin pekanan saja, tetapi mereka juga mencanangkan dibukanya perpustakaan. Kegiatan-kegiatan ke arah perintisan pembukaan perpustakaan sebenarnya sudah jauh-jauh dilakukan, seperti menyiapkan buku-buku beserta lemarinya, akan tetapi banyak kendala-kendala yang dihadapi, di antaranya musibah gempa 27 Mei yang lalu. Meskipun demikian, program pengadaan perpustakaan ini masih menjadi target pada bulan Ramadhan tahun ini.

Emile Durkheim, seorang sosiolog Perancis angkatan pertama, dari hasil penelitiannya menyimpulkan, bahwa ritual-ritual religius membantu orang untuk mengembangkan rasa sepaguyuban (*sense of community*).¹⁹ Rupanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid kampung Sayidan menjadi motif tersendiri bagi para remaja di kampung ini bahwa mereka memiliki kesamaan nilai-nilai

yang dianut, dalam hal ini agama Islam. Dengan kata lain, remaja Islam Sayidan menyadari bahwa agama merupakan sistem acuan nilai (*system of referenced values*) bagi pemeluknya, dalam keseluruhan sikap dan tindakan (*system of action*) keseharian. Hal ini kemudian menjadi kekuatan tersendiri yang dapat mempersatukan mereka dalam Fokmiss, yang membedakannya dengan organisasi kemasyarakatan lain seperti karang taruna atau kelompok olah raga.

Adanya beberapa aspek yang mempengaruhi terbentuknya kohesivitas kelompok pada remaja Islam Sayidan tersebut, menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok yang terjadi di Sayidan adalah akumulasi dari berbagai aspek yang saling berdialektika dan saling mempengaruhi antara aspek yang satu dengan lainnya, sehingga kemudian membentuk kohesivitas dalam kelompok tersebut.

Dengan demikian, maka kohesivitas kelompok yang terjadi pada remaja Islam Sayidan, tidaklah dapat terwujud hanya berdasarkan salah satu aspek saja, melainkan merupakan irisan dari keseluruhan aspek-aspek tersebut di atas.

D. IMPLIKASI KOHESIVITAS KELOMPOK REMAJA ISLAM TERHADAP REMAJA LAIN DI KAMPUNG SAYIDAN

Implikasi adanya kohesivitas pada kelompok remaja Islam Sayidan, memberikan implikasi pada pola interaksi antar sesama remaja di kampung Sayida juga menimbulkan perubahan pola keagamaan pada umumnya remaja Sayidan.

1. Pola Interaksi Sosial

Sebagaimana telah diuraikan dimuka, bahwa terjadi konflik sosial yang berkepanjangan antara remaja Islam di kampung Sayidan utara dengan selatan, yang menyebabkan interaksi sosial di antara kedua kelompok tersebut menjadi kurang harmonis, bahkan dipenuhi dengan prasangka-prasangka. Sekedar untuk berinteraksi saja harus berhadapan dengan kelompoknya sendiri karena ada konvensi untuk tidak berhubungan sama sekali dengan kelompok lainnya. Kini, setelah bergabungnya kedua kelompok remaja dalam Forum Keakraban Muda-mudi Islam Sayidan (Fokmiss), kemudian menjadi pemicu terbukanya kran interaksi sosial di antara kedua kelompok yang berkonflik tersebut.

Adanya interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya

aktivitas-aktivitas sosial.²⁰ Interaksi sosial itu sendiri menurut Gillin & Gillin merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.²¹ Adapun interaksi sosial yang terjadi di antara remaja Islam Sayidan, adalah interaksi yang berlangsung antara orang-perorangan dalam tubuh Fokmiss, dan interaksi antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (lembaga).

a. Interaksi antara orang-perorangan.

Tidak sedikit remaja yang tergabung dalam kelompok Fokmiss tidak saling kenal. Hal ini dimungkinkan oleh beberapa faktor, boleh jadi karena sebelumnya ada larangan untuk menjalin kontak antara remaja Sayidan Utara dengan Selatan. Di samping itu mobilitas remaja Sayidan juga cukup tinggi, ada yang sekolah, kuliah, maupun bekerja. Ada yang penduduk asli, ngontrak maupun kost-kostan. Sehingga menjadi kewajaran bila banyak di antara remaja tersebut yang belum saling kenal, sampai mereka kemudian dipertemukan dalam forum kegiatan keagamaan di masjid.

Pertemuan mereka dalam

kegiatan-kegiatan Fokmiss menjadi sarana yang cukup efektif untuk membangun kontak awal dan komunikasi di antara mereka. Kontak awal yang berlanjut dengan kontak-kontak berikutnya, menjadikan mereka terlibat dalam interaksi yang lebih intens, karena ada tujuan dan kepentingan yang sama, yang pada akhirnya mengantarkan mereka pada sebuah kondisi dimana terjadi rasa kebersamaan dan rasa memiliki terhadap Fokmiss. Kondisi ini membawa mereka pada keberpaduan atau kerekatan sosial (kohesivitas) di antara mereka, dan dalam waktu yang bersamaan sedikit demi sedikit meredakan konflik yang sebelumnya melekat pada mereka.

Bila dilihat dari prosesnya, maka interaksi sosial yang terjadi antara sesama remaja Islam Sayidan ini berlangsung didasarkan pada faktor identifikasi, dimana antara yang satu dengan yang lainnya memiliki keinginan-keinginan untuk menjadi lebih baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh pionir dalam kelompok tersebut. Hal ini merujuk pada penjelasan Soekanto, bahwa identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan fihak lain.²²

Proses identifikasi ini akan menjadi produktif apabila orang yang diidentifikasi benar-benar layak untuk dijadikan tipe ideal sehingga pandangan-pandangan, sikap-sikap maupun kaedah-kaedah yang berlaku pada orang yang diidentifikasi ini telah benar-benar sesuai dengan agama Islam sebagai *referenced of values* bagi keseluruhan sikap, perilaku dan tindakan keseharian. Oleh karena itu masih diperlukan kontrol sosial yang dapat menjembatani kesenjangan antara orang yang diidentifikasi sebagai kenyataan dengan tipe ideal yang seharusnya.

b. Interaksi antara Remaja Islam (perorangan) dengan Kelompok (Lembaga) Sosial Lain

Frekuensi interaksi yang berlangsung antara remaja Islam dalam kegiatan keagamaan, menjadikan di antara mereka semakin akrab dan saling mengenal lebih jauh antara satu dengan lainnya. Saling mengenal potensi dan kepribadian masing-masing, serta setting keluarga, pendidikan, ekonomi, aktivitas sosial politik, dan sebagainya. Dalam waktu tertentu dan pada remaja-remaja tertentu, hal ini kemudian menjadikan mereka lebih mengenal lembaga-lembaga

kemasyarakatan lain dan kemudian melalui mekanisme tertentu menjadi aktif juga dalam lembaga-lembaga tersebut.

'Padahal sebelum aktif di masjid (dalam kegiatan keagamaan) ini, saya benar-benar tidak pernah terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan. Sekarang, saya dilibatkan dalam berbagai kegiatan, sampai-sampai terkadang ada kegiatan yang bentrok sehingga saya bingung harus pilih yang mana'.

Demikian penuturan salah seorang remaja yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid, mengenai keterlibatan dirinya dalam berbagai aktifitas kegiatan kemasyarakatan di kampungnya.

Terbukanya kran interaksi sosial remaja Islam dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan lain adalah memberikan implikasi positif bagi remaja itu sendiri sebagai pribadi maupun bagi lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, di sisi lain hal tersebut sebenarnya dapat sekaligus juga menjadi ancaman bagi kohesivitas kelompok remaja Islam yang telah terbentuk. Dalam hal ini, adanya kebebasan bagi seluruh anggota untuk mengaktualisasikan dirinya dimana saja diluar kegiatan keagamaan di masjid, dalam kondisi

tertentu justru dapat menjadi bumerang dan mengancam melemahnya kohesivitas kelompok di antara remaja Islam tersebut. Hal ini dapat terjadi apabila salah seorang remaja Islam dalam kelompok tersebut sudah tidak dapat menjalankan amanah dengan baik, sehingga sudah tidak dapat diandalkan untuk diajak bekerjasama dalam kelompoknya, mengingat kesibukannya di kelompok lain juga harus ditunaikan.

Bukanlah suatu hal yang tidak mungkin kohesivitas kelompok dapat menguat atau justru semakin melemah. Ketika kohesivitas melemah, maka konflik pun bisa muncul kembali. Dalam penjelasannya mengenai kohesivitas kelompok, Johnson & Johnson menjelaskan bahwa adanya konflik dalam sebuah kelompok yang telah sampai pada tingkat kohesivitas tertentu masih sangat mungkin terjadi. Artinya, potensi konflik masih terus menghantui, terlebih dalam kelompok remaja Islam ini, yang kelahirannya saja dibidani oleh adanya konflik antara dua kelompok. Oleh karena itu kemampuan pengurus dalam memenej konflik dalam hal ini diuji dengan mempertaruhkan kohesivitas kelompok yang telah terbentuk.

2. Perubahan Sikap dan Perilaku Keagamaan

Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, bagi sebagian remaja Islam Sayidan, memberikan implikasi terhadap sikap dan perilaku keagamaannya. Menurut pengakuan beberapa remaja, mereka cenderung merasa ada peningkatan dalam hal ibadah. Bila sebelumnya tidak pernah menjalankan kewajiban, katakanlah shalat lima waktu, maka kini sudah lebih baik. Paling tidak 4 kali shalat wajib dijalankan, '*biasanya shalat shubuh saya masih ketinggalan, tapi itu sudah jauh lebih baik, kalau dulu saya sama sekali nggak shalat*', demikian pengakuan salah seorang remaja. Ia juga mengaku mulai mencintai masjid, padahal dulu sama sekali tidak tertarik dengan masjid.

Kondisi ini juga ternyata lambat laun mampu mempengaruhi orang-orang di sekitarnya, sehingga mau melakukan hal yang sama. Bila sebagian di antaranya masih enggan untuk berangkat ke masjid, akan tetapi dalam praktek ibadah kesehariannya sudah mulai menunjukkan perubahan positif.

D. PENUTUP

Gambaran mengenai proses kohesivitas kelompok remaja Islam Sayidan beserta implikasinya tersebut

diatas, dapat disimpulkan dalam beberapa point sebagai berikut:

- 1) Kohesivitas kelompok remaja Islam Sayidan merupakan bagian dari rangkain proses perubahan sosial yang terjadi, yang berawal dari adanya konflik sosial, kemudian mereda dan dengan terbentuknya suatu mekanisme sosial yang terjadi secara alamiah, yakni adanya struktur mediasi sebuah forum keakraban remaja Islam (Fokmiss) yang memainkan peran sebagai katup penyelamat (*safety valve*), akhirnya kedua kelompok dapat berdamai dan kemudian terjadilah proses kohesivitas dalam kelompok gabungan tersebut.
- 2) Kohesivitas kelompok remaja Islam Sayidan tersebut terjadi karena adanya unsur-unsur yang saling mempengaruhi dan saling berdialektika, yakni adanya partisipasi dari anggota kelompok, rasa solidaritas yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki terhadap Fokmiss, adanya pola interaksi yang menarik dengan nama parapan, serta adanya kesadaran bahwa agama sebagai sistem acuan nilai (*system of referenced values*) dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Kohesivitas kelompok dalam Fokmiss memberikan implikasi terhadap pola interaksi dalam masyarakat secara umum di kampung Sayidan, serta memberikan pengaruh pada perubahan sikap dan perilaku keagamaan masyarakat di kampung Sayidan.

Catatan:

¹ Veeger, *Realitas Sosial*, 1993.

² Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 1984.

³ Johnson & Johnson, *Joining Together*, 1991, hlm. 462.

⁴ *Ibid*, hlm. 463.

⁵ Stereotype adalah prakonsepsi ide mengenai kelompok, suatu image yang pada umumnya sangat sederhana, kaku dan klise serta tidak akurat. Ketidakakuratan ini terjadi karena sering stereotype timbul dari proses overgeneralisasi (perluasan karakteristik suatu kelompok kepada karakteristik anggota-anggota kelompoknya) (lihat Dayaksini dan Hudainah, *Psikologi Sosial*, 2001, hlm. 111.

⁶ Wawancara dengan Ind, 22 September 2006.

⁷ Lihat Coser, *loc. cit.*

⁸ Wawancara dengan Sdk, tanggal 30 Agustus 2006.

⁹ Dayaksini dan Hudainah, *op. cit.*, hlm. 119.

¹⁰ Dayaksini dan Hudainah, *op.cit.*, hlm. 119.

¹¹ Lihat Coser, *loc.cit.*

¹² Lihat Johnson & Johnson, *loc.cit.*

¹³ Gerungan, *Psikologi Sosial*, 2000, hlm. 95.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Lihat Johnson & Johnson, *loc.cit.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Untuk mengetahui nama parapan masing-masing, kalau ditanya secara langsung mereka tidak akan mengaku dan

menyebutkan namanya, melainkan harus jeli mendengarkan percakapan yang terjadi di antara mereka.

¹⁸ Lihat Johnson & Johnson, *loc.cit.*

¹⁹ Dalam Horton dan Hunt, *Sosiologi*, 1996, hlm. 306.

²⁰ Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, 1982, hlm. 55.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, hlm. 57.